

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pengertian kota menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kawasan pemukiman yang terdiri atas rumah-rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal bagi semua lapisan masyarakat. Sedangkan pengertian kota menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah adalah suatu kawasan dengan pengaturan wilayah sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan pemerataan pelayanan, serta perubahan nama dan pemindahan modal pemerintahan, sosial jasa dan kegiatan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kota adalah suatu kawasan yang terdiri dari berbagai macam bangunan dan berbagai macam lapisan masyarakat, serta kota merupakan pusat segala kegiatan dari sektor-sektor utama di sebuah daerah.

Ruang Publik menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* adalah ruang milik bersama dan panggung dimana drama kehidupan masyarakat terjadi, yakni suatu tempat/ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas dalam skala komunitas maupun individu, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga festival masyarakat yang telah ditetapkan sebagai suatu acara terbuka (Carr et al, 1992, p. 3). Untuk menentukan kualitas dari ruang publik atau menjadi tolak ukur suatu ruang publik yang baik menurut bukunya *Public Space*, Carr menyebutkan terdapat 3 (tiga) kriteria ruang publik yang baik diantaranya, 1) Tanggap (*responsive*), 2) Demokratis (*democratic*), dan 3) Bermakna (*meaningful*) (Carr et al, 1992, p. 19).

Purwokerto adalah kota yang terletak di selatan Gunung Slamet, gunung berapi aktif di Jawa Tengah. Kota ini merupakan kota yang tidak berpemerintahan mandiri karena masih menjadi bagian dari Kabupaten Banyumas. Dari tahun 1832 sampai akhir tahun 1935 Purwokerto merupakan sebuah kabupaten, namun dalam perkembangannya Kabupaten Purwokerto digabungkan dengan Kabupaten Ajibarang pada tanggal 1 Januari 1936 membentuk Kabupaten Banyumas (Priyadi, 2008, p. 115). Luas dari Kota Purwokerto ini kurang lebih 38,58km² dengan jumlah penduduk 229.271 jiwa dari total 4 kecamatan yaitu, Purwokerto selatan, timur, utara, dan juga barat (Badan Pusat Statistik, 2022). Purwokerto juga merupakan kota dengan perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi perdagangan, industri dan

transportasinya (Ramadhani et al, 2017, p. 9). Purwokerto yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Banyumas ini terbagi menjadi 4 kecamatan dengan 27 kelurahan, Di Kota Purwokerto banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang, pegawai perusahaan dan juga pegawai negeri (Triadi, 2009, p. 72). Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya populasi penduduk yang menurut data BPS laju pertumbuhan penduduk per tahun Kota Purwokerto ini adalah 1,31% (Badan Pusat Statistik, 2022) sehingga kebutuhan akan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai sarana ruang publik (*public space*) juga semakin bertambah.

Menurut pengamatan penulis, di taman Balai Kemambang masih terdapat beberapa permasalahan seperti: 1) terdapat fasilitas yang kurang terawat; 2) kurangnya beberapa fasilitas (tempat mencuci tangan, fasilitas penerangan pada malam hari, peneduh di beberapa tempat, dan tempat sampah di beberapa titik); 3) kurangnya vegetasi di beberapa tempat yang membuat pengunjung kepanasan; 4) terdapat muda mudi yang berbuat asusila; 5) terdapat koridor yang kurang tertata rapi; 6) keamanan anak-anak di tepian kolam yang dalam. Fokus perancangan ini didasarkan pada mencapai suatu lingkungan publik yang responsif terhadap pengguna dan budaya lokal. Menurut Carr terdapat 4 kebutuhan yang diinginkan seorang untuk mencapai tingkat kepuasan di dalam suatu ruang publik yaitu: 1) Kenyamanan (*Comfort*) faktor lingkungan (angin, arah sinar matahari), faktor fisik (kelengkapan fasilitas), faktor sosial dan psikologi (suasana); 2) Relaksasi (*Relaxation*), faktornya dapat melalui penataan elemen ekologis seperti vegetasi dan aliran air serta elemen fisik berupa jalur pejalan kaki yang dapat memicu seorang untuk lebih santai; 3) Penggunaan secara pasif (*Passive engagement*) dan aktif (*Active engagement*), pengguna pasif datang untuk menikmati dan mengamati lingkungan sekitar. Sedangkan pengguna aktif datang untuk berinteraksi sosial secara langsung baik dengan teman, keluarga, maupun pengguna lainnya; 4) Petualangan (*Discovery*) adalah suatu proses pengelolaan ruang publik yang memberikan pengalaman baru dan beragam (Carr et al dikutip dari Hartoyo, 2018).

Munculnya globalisasi telah mengglobal ke seluruh belahan dunia, nilai-nilai ini awalnya dianut hanya oleh masyarakat atau negara tertentu. Namun dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, globalisasi budaya semacam ini semakin mudah difasilitasi, dan jaringan internet memainkan peran terbesar dalam

menyebarkan identitas lokal dan nasional dari skala negara ke skala global. (Rino & Dewi, n.d., p. 2). Terdapat beberapa persoalan terkait dengan globalisasi: 1) dewasa ini, rasa persatuan yang semakin berkurang dengan penggunaan budaya asing yang semakin meningkat telah menyebar ke seluruh masyarakat Indonesia melalui arus globalisasi; 2) kesenian tradisional daerah terancam akibat perkembangan budaya pop asing yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern; 3) Budaya lokal, seperti toleransi, penghormatan kepada orang tua, juga dirusak oleh pergaulan bebas dan sikap individualistis yang diiringi oleh globalisasi; 4) hilangnya identitas nasional dan budaya lokal. Itulah masalah terbesar dalam relasi globalisasi dan identitas Indonesia saat ini (Rino & Dewi, n.d., p. 3).

1.2. Latar Belakang Pemilihan *Site* dan Kawasan

Site terletak Di Kota Purwokerto tepatnya pada Jl. Karang Kobar No.9, Kel. Bancarkembar, Kec.Purwokerto Utara, Kab.Banyumas, Jawa Tengah. Dengan batasan *site* yaitu;

- Utara: Lahan hijau, Ruko, Perumahan warga.
- Timur: Jalan Karang Kobar, Komplek Perumahan Permata Hijau.
- Barat: Lahan Hijau.
- Selatan: Perumahan warga, Ruko.

Taman Balai Kemambang ini memiliki ciri khas berupa bangunan balai yang terbangun diatas kolam seluas 1.500 m². Taman ini juga dilengkapi dengan fasilitas berupa *jogging track/area jogging*, tempat duduk dan berbsantai, tempat permainan anak, sumur resapan air hujan, *food tent*, WC, dan area parkir (Lestariningsih & Basuki, 2018). Taman Balai Kemambang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi air mikro di sekitar taman, karena kolam air dalam taman berguna untuk kawasan konservasi air yang nantinya akan mengisi air tanah di sekitarnya. (Lestariningsih & Basuki, 2018).

1.3. Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Perancangan

Rumusan permasalahan desain pada proposal ini adalah desain ruang publik Taman Balai Kemambang yang tidak optimal dalam merepresentasikan karakter arsitektur dan budaya lokal Purwokerto yang berakibat pada terkikisnya eksistensi budaya lokal. Pertanyaan desain berdasarkan rumusan permasalahan adalah:

- Bagaimana caranya agar desain taman Balai Kemambang dapat merespon kebutuhan penggunanya dengan baik serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada baik fisik maupun non-fisik di taman Balai Kemambang?
- Konsep perancangan seperti apakah yang tepat agar dapat memperkuat unsur budaya lokal dan meningkatkan *attraction* warga setempat?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari proyek perancangan ini adalah menyelesaikan permasalahan yang ada pada tapak dan memberikan usulan berupa konsep perancangan yang telah disesuaikan dengan karakter kawasan dan penduduk di kawasan taman Balai Kemambang serta dapat meningkatkan *attraction* calon pengunjung.

1.4.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah Dalam mencapai suatu ruang publik yang responsif terhadap penggunanya, dan perlu menampakkan 4 faktor seperti, 1) kenyamanan; 2) Relaksasi; 3) Penggunaan secara pasif dan aktif; 4) Petualangan.

1.5. Pendekatan Perancangan

Pengertian arsitektur vernakular menurut Romo Manguwijaya adalah ekspresi jujur dari gaya hidup masyarakat dan merupakan cerminan sejarah tempat tersebut. (Romo Mangunwijaya dikutip dari Basri Nurgisdarani et al., 2016).

Amos Rapoport mengatakan bahwa arsitektur vernakular modern adalah suatu bentuk arsitektur turun-temurun yang kemudian diidentifikasi bahwa bentuk arsitektur vernakular disebabkan oleh faktor pengubah atau *modifying factor* yang diantaranya: 1) Faktor material; 2) Sistem konstruksi; 3) Faktor IPTEK; 4) Faktor kondisi alam/iklim; 5) Pemilihan tempat/*site*; dan 6) Faktor sosial dan budaya masyarakatnya (Amos Rapoport dikutip dari Medina Ninda et al., 2019).

1.6. Kontribusi Perancangan

1.6.1. Terhadap Pemerintah

Kontribusi terhadap pemerintah diharapkan nantinya dapat memberikan sebuah ide/gagasan berupa alternatif desain rancangan atau *landscape desain* bagi taman Balai Kemambang agar dapat menjadi lebih baik lagi.

1.6.2. Terhadap Masyarakat/Pengguna

Kontribusi terhadap masyarakat diharapkan nantinya setelah proses redesain fasilitas Di taman Balai Kemambang selesai dapat meningkatkan kenyamanan/*comfort*, relaksasi/*relaxation*, penggunaan secara pasif dan aktif/*Passive and Active Engagement* serta Petualangan/ *Discovery*.

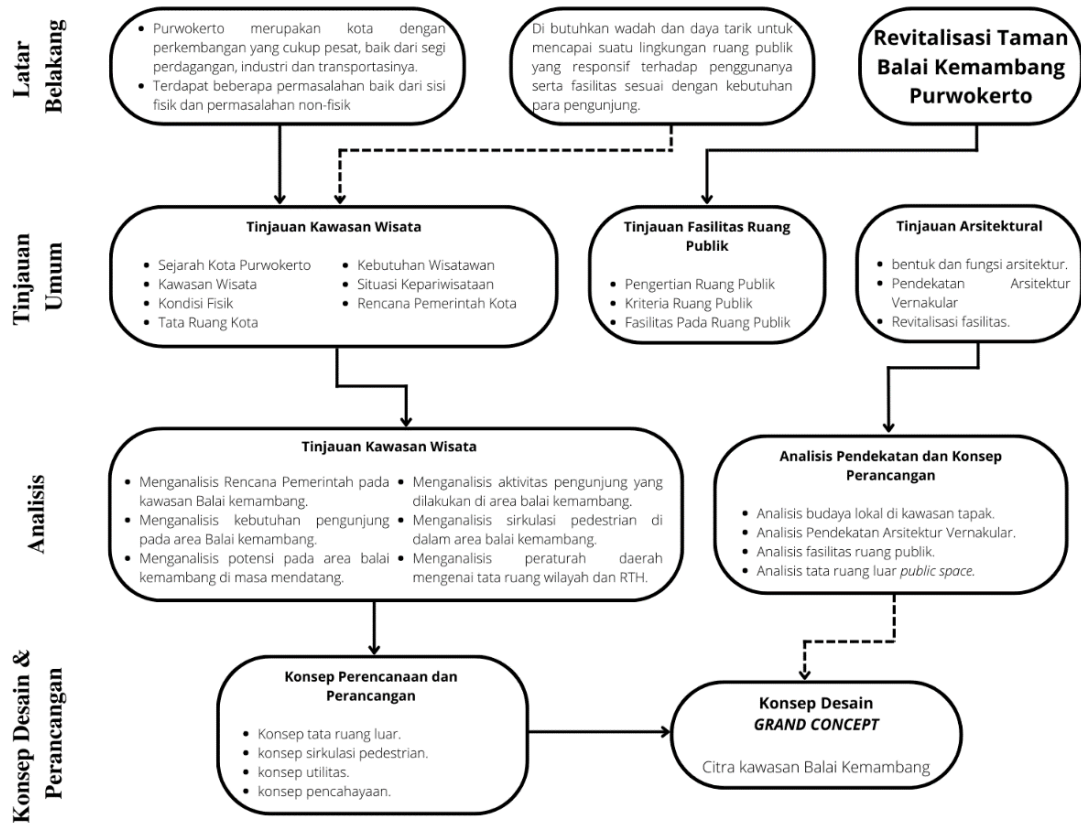
1.6.3. Terhadap Akademisi

Kontribusi terhadap akademisi diharapkan nantinya dapat memberikan wawasan baru mengenai perancangan fasilitas ruang publik dan pendekatan budaya dalam arsitektur yang bermanfaat sebagai referensi perancangan.

1.7. Sistematika Pembahasan Proposal

- **Bab I Pendahuluan**, berisikan mengenai a) latar belakang permasalahan; b) latar belakang pemilihan lokasi; c) rumusan permasalahan (1) dan/atau pertanyaan perancangan; 3) tujuan dan sasaran perancangan; 4) pendekatan perancangan; 5) kontribusi; 6) sistematika penulisan; 7) alur pikir perancangan dan penulisan; 8) rencana survei perancangan.
- **Bab II Tinjauan Pustaka**, bab ini berisikan a) permasalahan umum perencanaan kota dan desain kawasan; b) alasan penentuan fungsi ruang publik; c) tipologi desain ruang publik; c) tinjauan pendekatan desain ruang publik; d) studi kasus; e) kerangka teori.
- **Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan**, berisikan a) isu perencanaan kota dan desain kawasan; b) kriteria penentuan pemilihan tapak; c) evaluasi kesesuaian (*fitness*) tapak dan fungsi ruang publik terhadap kota/kawasan; d) deskripsi khusus terhadap tapak; e) identifikasi swot Kawasan; f) tinjauan rencana tata ruang wilayah dan RDTR
- **Bab IV Metode Perancangan**, pada bab ini berisikan a) deskripsi jenis metode perancangan; b) teknik pengumpulan data, c) teknik analisis dan penentuan konsep desain; d) prinsip dan teknik penyajian desain arsitektural.
- **Bab V Analisis Perancangan**, berisikan a) analisis sesuai konteks; b) analisis SWOT; c) analisis tapak; d) analisis program ruang; e) analisis studi preseden.
- **Bab VI Konsep Desain**, pada bab terakhir ini berisikan Pemilihan Pendekatan Desain.

1.8. Alur Pikir Perancangan dan Penulisan



Gambar 1.1. Alur Pikir Perancangan dan Penulisan.
Sumber : Analisis Penulis (2022)